

Peran Permainan Tradisional Sikka dalam Mengembangkan Keterampilan Berhitung Anak Usia Dini

Yohana Yuniati¹, Kamelia Olga Litna², Credo G. Betty³

¹ Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

² Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

³ Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

¹ yohana_yuniati@staf.undana.ac.id, ² kamelialolga55@gmail.com, ³ credo_betty@staf.undana.ac.id

INFO ARTIKEL Diterima: 12/07/2025; Direvisi: 13/07/2025; Disetujui: 03/09/2025

ABSTRAK

KATA KUNCI

Permainan Tradisional; Keterampilan Berhitung; Anak Usia Dini; Budaya Sikka

Permainan tradisional Sikka merupakan bagian dari warisan budaya yang mengandung nilai edukatif tinggi. Namun keberadaannya saat ini mulai terpinggirkan oleh dominasi permainan modern berbasis teknologi dan APE modern. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran permainan tradisional kabupaten Sikka dalam berhitung dan pengenalan angka pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subyek penelitian sebanyak 15 anak kelompok B di TK MP, dua guru kelas dan dua tokoh budaya setempat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, disertai triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional Sikka memberikan kontribusi positif dalam pengembangan keterampilan berhitung anak, seperti mengenal angka, menghitung benda, dan memahami urutan. Permainan juga menanamkan nilai-nilai budaya seperti kerja sama dan sportivitas. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi permainan tradisional dalam pembelajaran PAUD sebagai pendekatan yang kontekstual, menyenangkan, serta mendukung pelestarian budaya lokal.

ABSTRACT

KEYWORDS

Traditional Games; Numeracy Skills; Early Childhood; Sikka Culture

Traditional Sikka games are part of the cultural heritage that holds high educational value. However, their existence is increasingly marginalized by the dominance of technology-based modern games and modern educational play tools. This study aimed to examine the role of traditional Sikka games in developing numeracy and number recognition in early childhood. A descriptive qualitative approach was employed, involving 15 children in group B at TK MP, two class teachers, and two local cultural figures as research subjects. Data were collected through participatory observation and in-depth interviews. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by source and technique triangulation. The findings indicate that traditional Sikka games make a positive contribution to children's numeracy development, including number recognition, counting objects, and understanding sequences. Additionally, the games promote cultural values such as cooperation and sportsmanship. This study highlights the importance of integrating traditional games into early childhood education as a contextual and engaging approach that also supports the preservation of local culture.

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah individu yang berusia 0-6 tahun yang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan pesat, baik secara fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral dan spiritual (Aulia & Sudaryanti, 2023). Dikarenakan pesatnya pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia ini, maka pendidikan sejak dini menjadi fondasi penting untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan ini secara optimal. Kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini telah mendorong lahirnya berbagai kebijakan yang bertujuan untuk menjamin kualitas layanan pendidikan di usia dini. Salah satunya dalam

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang standar Nasional PAUD (Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 2014) yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini menekankan pada enam aspek perkembangan utama, yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosional dan seni. Salah satu aspek yang penting dikembangkan adalah ketrampilan kognitif, khususnya kemampuan berhitung dan mengenal angka.

Kemampuan berhitung sangat penting untuk dikembangkan karena salah satu kemampuan dasar yang digunakan dalam setiap aktivitas manusia mulai dari mengenal angka hingga memahami konsep jumlah. Pentingnya kemampuan ini tidak hanya terbatas pada aspek akademik tetapi juga berkaitan erat dengan ketrampilan hidup sehari-hari yang memerlukan pemahaman numerik. Pemahaman numerik ini, menjadi salah satu bagian dari Gerakan Literasi Nasional yang disebut dengan Literasi Numerik. Literasi numerasi didefinisikan sebagai kemampuan memahami konsep matematika dan menerapkannya untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari (Siregar & Lestari, 2018). Pada anak usia dini, penguasaan numerasi menjadi indikator efektivitas pembelajaran di satuan PAUD. Hal ini menuntut guru untuk memiliki pemahaman mendalam tentang konsep numerasi guna membangun pondasi kemampuan sejak dini. Sebagaimana ditegaskan Samad, et al, (2021) penguatan literasi numerasi di PAUD merupakan landasan krusial bagi pengembangan kompetensi matematika di jenjang pendidikan selanjutnya. Dalam konteks global, pembekalan literasi numerasi sejak dini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan capaian Indonesia dalam asesmen PISA yang mengukur kompetensi dasar peserta didik.

Hasil survei PISA tahun 2022 menunjukkan kemampuan literasi numerasi yang dimiliki Indonesia cukup rendah sehingga menempatkan Indonesia pada urutan ke 70 dari 81 negara (PISA, 2023), kondisi ini diduga karena masih lemahnya bidang-bidang atau aspek dasar perkembangan anak khususnya kognitif, oleh karena itu berhitung menjadi dasar pengembangan kemampuan matematika. Kemampuan berhitung anak yang harus dikembangkan diantaranya membilang atau menyebutkan urutan bilangan 1-10, membilang benda sampai 20, menunjuk lambang bilangan 1-10, membuat urutan bilangan 1-20 dengan benda-benda, meniru lambang bilangan 1-10, dan lainnya.

Agar kemampuan-kemampuan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan karakteristik anak usia dini maka dibutuhkan pendekatan yang tepat dan menyenangkan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui bermain, dikarenakan prinsip pembelajaran untuk anak usia dini adalah bermain sambil belajar, melalui bermain anak diberi stimulasi yang dapat merangsang kemampuan anak (Yuliasih & Mayasarokh, 2023). Meski terlihat seperti sekadar aktivitas rekreasional, bermain sebenarnya memegang peran krusial dalam tumbuh kembang anak. Aktivitas bermain merupakan proses alami yang dilakukan anak secara spontan, baik bersama orang lain maupun dengan memanfaatkan benda-benda di lingkungannya, dengan penuh kegembiraan, kesukarelaan, dan daya khayal, sambil melibatkan seluruh indera dan anggota tubuh. Melalui bermain, anak belajar mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, berinteraksi, dan berkompromi dengan teman sebaya. Mereka bebas menciptakan skenario imajinatif tanpa paksaan, sekaligus mengasah kemampuan fisik, sosial, dan kognitif. Aktivitas ini juga menjadi media untuk mengekspresikan dan mengelola emosi berdasarkan pengalaman sehari-hari. Dengan bermain peran dan berkolaborasi, anak mengembangkan kemampuan memahami perspektif orang lain serta mempraktikkan keterampilan kepemimpinan dan kerja sama yang berguna dalam kehidupan sosial di masa depan.

Namun demikian, dalam praktiknya pembelajaran berhitung pada anak usia dini seringkali dilakukan secara konvensional dan kurang kontekstual. Hal ini pun terjadi di TK Sta. Maria Pia Matena, dimana guru sering menggunakan metode hafalan dan latihan

berulang, serta memanfaatkan Alat Permainan Edukatif (APE) baik digital maupun non-digital. Meskipun APE memiliki manfaat dalam mendukung proses pembelajaran, penggunaannya terkadang kurang sejalan dengan prinsip dasar pendidikan anak usia dini, yaitu bermain sambil belajar. Pendekatan yang terlalu berorientasi pada hasil dan hafalan dapat mengurangi minat belajar anak serta mengabaikan potensi pembelajaran yang lebih bermakna melalui interaksi sosial dan budaya lokal.

Permainan tradisional sebagai salah satu budaya lokal yang sarat akan nilai edukatif, jarang dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran di PAUD. Menurut Wulandari (2023), permainan tradisional adalah permainan yang beredar secara lisan dan turun temurun serta banyak variasinya sehingga permainan tradisional tidak diketahui asal usul dan penciptanya. Permainan tradisional tumbuh dan berkembang berdasarkan kebutuhan masyarakat, sehingga banyak permainan tradisional yang dipengaruhi oleh alam sekitarnya dan menjadi penghibur bagi masyarakat dulu. Selain itu permainan tradisional merupakan permainan yang berkembang dan dimainkan anak-anak dalam lingkungan masyarakat umum dan menyerap segala kekayaan dan kearifan lingkungannya (Santi & Bachtiar, 2020).

Permainan tradisional berperan penting dalam mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan anak, termasuk kreativitas dan jiwa inovatif mereka. Aktivitas ini berfungsi sebagai sarana ekspresi diri yang alami bagi anak-anak. Lebih jauh, partisipasi dalam permainan tradisional mampu merangsang perkembangan otak, meningkatkan kepekaan emosional (empati), memperkuat kesadaran sosial, sekaligus membentuk identitas personal. Seluruh aspek kemanusiaan yang esensial untuk kehidupan turut berkembang melalui permainan tradisional. Fakta ini memperkuat alasan mengapa permainan tradisional layak dijadikan bagian dari pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan bagi anak usia dini. Hal ini patut diperhatikan adalah keselarasan alami antara tahap perkembangan anak dengan permainan tradisional, menjadikannya media pembelajaran yang ideal bagi pertumbuhan anak.

Berbagai hasil penelitian sebelumnya mendukung bahwa permainan tradisional memiliki kontribusi besar dalam mengembangkan kemampuan berhitung anak. Penelitian Lisjayanti, dkk (2022) menunjukkan bahwa permainan dakon efektif dalam mengenalkan konsep bilangan pada anak usia dini. Kholidah, dkk (2023) juga menemukan bahwa permainan congklak dapat mengembangkan kemampuan mengenal angka 1-10 tanpa adanya intervensi dari pihak lain. Selaras dengan itu, Unesco (2022) mendorong negara-negara untuk mengintegrasikan permainan tradisional dalam pendidikan anak sebagai strategi pelestarian budaya sekaligus peningkatan literasi dasar.

Di sisi lain, permainan tradisional memiliki keunggulan karena bersifat multisensorik dan menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak secara simultan. Melalui kegiatan seperti menghitung batu, melompat mengikuti ritme hitungan, atau mengatur benda-benda secara berurutan, anak tidak hanya belajar konsep bilangan secara konkret, tetapi juga melatih koordinasi motorik, komunikasi sosial, serta pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget (Ibda, 2015) yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis anak pada tahap praoperasional. Selain itu, perspektif sosiokultural turut memberikan kontribusi penting dalam memahami peran permainan tradisional dalam proses belajar anak. Seperti yang disampaikan oleh Lev Vygotsky (Wardani et al., 2023) bahwa peran interaksi sosial dan budaya sangat penting dalam perkembangan kognitif anak, di mana permainan tradisional dapat menjadi jembatan antara budaya lokal dan pengalaman belajar.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia saat ini, terdapat penekanan pada pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan berpihak pada anak. Hal ini membuka peluang bagi pendidik untuk memanfaatkan potensi budaya lokal dalam

kegiatan pembelajaran, termasuk melalui permainan tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini sejalan dengan arah kebijakan nasional yang mendorong integrasi nilai-nilai lokal dalam sistem pendidikan, terutama pada jenjang PAUD yang sangat menentukan karakter dan fondasi berpikir anak.

Sebagai bentuk implementasi nyata dari prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka tersebut, permainan tradisional seperti *Heti* menjadi contoh konkret bagaimana pembelajaran dapat dirancang berbasis budaya lokal sekaligus tetap mendukung capaian perkembangan anak usia dini. Dalam Permainan *Heti*, anak-anak laki-laki maupun perempuan dengan menggunakan dua potong kayu berukuran berbeda dan melibatkan 2 hingga 4 orang. Permainan ini memadukan ketangkasan fisik dan kecermatan berhitung, di mana setiap tindakan melempar dan menyetok kayu menghasilkan poin atau *sugo* yang dihitung berdasarkan kesepakatan, seperti satu-sepuluh. Melalui aktivitas tersebut, anak-anak dilatih untuk memahami konsep bilangan, operasi hitung sederhana, dan strategi pencapaian skor. Selain memuat aspek numerik, *Heti* juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal seperti sportifitas, kreativitas, kerja sama, serta pemanfaatan lingkungan sekitar secara sederhana namun edukatif. Permainan ini mencerminkan bagaimana budaya lokal Sikka telah mengintegrasikan hiburan dan pembelajaran dalam satu kegiatan yang menyenangkan dan bermakna bagi anak usia dini.

Permainan *heti* tidak jauh berbeda dengan permainan *Nabe*, dalam permainan *Nabe*, media yang digunakan adalah tempurung kelapa dimana tempurung kelapa ini diperoleh dari hasil panen kelapa oleh masyarakat setempat, sehingga permainan ini hanya dimainkan setelah musim panen. Aktivitas dalam permainan ini secara alami melibatkan keterampilan berhitung, seperti penghitungan jarak, jumlah lempeng yang dijatuhkan, dan penghitungan maju berdasarkan panjang tongkat sebagai satuan ukur. Konsep numerasi tersebut dikembangkan melalui pengalaman konkret anak selama bermain. Selain itu, permainan *Nabe* juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal seperti ketangkasan, sportifitas, semangat juang, dan kebersamaan, yang mencerminkan hubungan harmonis antara aktivitas edukatif dan budaya lokal.

Berbeda dengan *Heti* dan *Nabe*, permainan *terang* menggunakan biji jambu monyet atau biji kemiri yang merupakan komoditas daerah setempat sebagai media permainan. Permainan *terang* dimainkan menyerupai permainan bowling, biji jambu monyet atau kemiri yang keluar dari barisan saat dilempar batu, harus dihitung oleh anak-anak sehingga kemampuan berhitung anak akan semakin terasah ketika bermain *Terang*. Selain itu, *Terang* juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti toleransi, tanggung jawab, ketelitian, dan komunikasi, sehingga menjadi sarana pembelajaran holistik berbasis budaya lokal yang menyenangkan dan bermakna.

Permainan tradisional lainnya adalah *dodur siput*. Seperti namanya, permainan ini menggunakan siput sebagai media permainan. Biasanya permainan ini dimainkan oleh anak-anak yang tinggal di pesisir pantai, jika permainan ini dimainkan di daerah lain, maka media yang digunakan disesuaikan dengan daerah setempat, biasanya pengganti dari siput adalah biji kolang-kaling dapat ditemukan di berbagai wilayah kabupaten sikka. Permainan ini mirip dengan permainan *bekel*, dimana mereka harus menghitung siput yang diangkat, mulai dari satu-dua-tiga dan empat, selain itu pengenalan pola seperti buka-tutup turut muncul dalam permainan ini.

Meskipun permainan tradisional tersebut telah menunjukkan adanya pembelajaran berhitung, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji permainan tradisional khas daerah, seperti permainan dari budaya Sikka di Nusa Tenggara Timur, dalam konteks pembelajaran berhitung. Padahal, permainan seperti *Heti*, *nabe*, *Dodur Siput dan Terang* di Sikka mengandung aktivitas numerik yang kuat dan relevan dengan capaian

pembelajaran PAUD. Selain itu permainan tradisional Sikka pun turut mencerminkan kebudayaan lokal suatu daerah, dikarenakan media yang digunakan dalam permainan tradisional merupakan ciri khas dari daerah tersebut.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*) antara potensi edukatif permainan tradisional lokal dengan implementasinya dalam pembelajaran numerasi anak usia dini. Kesenjangan ini semakin diperkuat dengan belum adanya dokumentasi yang sistematis dan kajian ilmiah yang komprehensif mengenai kontribusi permainan tradisional sikka dalam mendukung perkembangan kemampuan berhitung anak. Selain belum terdokumentasi secara sistematis, permainan tradisional yang mulai jarang dimainkan bahkan terlupakan oleh anak usia dini maupun oleh masyarakat umum, menjadikan topik ini relevan dan mendesak untuk diteliti.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi celah kajian yang masih terbatas sekaligus menawarkan Penelitian ini memiliki nilai kebaruan, karena tidak hanya menyoroti permainan tradisional secara umum, tetapi secara khusus mengangkat permainan tradisional khas Sikka sebagai strategi pengembangan keterampilan berhitung anak usia dini. Pendekatan ini memadukan aspek edukatif dan pelestarian budaya, sekaligus memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan kurikulum PAUD berbasis budaya lokal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran permainan tradisional Sikka dalam mengembangkan keterampilan berhitung anak usia dini. Fokus penelitian meliputi identifikasi bentuk permainan tradisional yang relevan, analisis kontribusinya terhadap pengenalan angka dan konsep berhitung, serta bagaimana permainan tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PAUD.

Lebih jauh, penelitian ini juga memiliki implikasi dalam pelestarian budaya lokal. Banyak permainan tradisional Sikka yang belum terdokumentasikan secara baik dan terancam punah akibat tergerus arus modernisasi dan globalisasi. Dengan menjadikan permainan tradisional sebagai bagian dari proses pendidikan, tidak hanya aspek kognitif anak yang berkembang, tetapi juga identitas budaya lokal dapat tetap hidup dan diwariskan secara fungsional kepada generasi muda.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam mengoptimalkan pembelajaran berhitung anak usia dini melalui pendekatan berbasis budaya lokal. Selain menanggapi tantangan implementasi pembelajaran numerasi di PAUD, penelitian ini juga memberikan model pengembangan pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan menyenangkan bagi anak-anak, khususnya di wilayah-wilayah dengan kekayaan budaya seperti Kabupaten Sikka.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada pengamatan mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks nyata guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Metode ini bersifat naturalistik tanpa perlakuan eksperimental, dimana pengumpulan data dilakukan secara emik, yaitu berdasarkan sudut pandang subjek yang diteliti (Surahman dkk, 2020). Penelitian ini melibatkan 15 orang anak usia dini sebagai subjek utama dari kelompok B TK MP serta dua orang guru dan dua orang tokoh adat sebagai informan pendukung.

Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipan dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan terhadap perilaku anak dalam kegiatan bermain yang mengandung unsur berhitung menggunakan permainan tradisional Sikka seperti, *Heti*, *Nabe*, *Dodur Siput dan Terang*, untuk mengamati perkembangan keterampilan berhitung anak secara alami, sebagai pelengkap dari hasil observasi di lapangan, wawancara mendalam dil-

akukan untuk menggali informasi yang lebih komprehensif. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru kelompok B dan dua tokoh adat untuk menggali informasi terkait nilai-nilai lokal dalam permainan tradisional yang dapat menunjang kemampuan berhitung anak. Pedoman wawancara digunakan untuk memastikan kesesuaian pertanyaan dan konsistensi data.

Hasil pengumpulan data melalui observasi dan wawancara tersebut memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai integrasi permainan tradisional dalam proses pembelajaran anak usia dini. Data penelitian mencakup informasi tentang proses pembelajaran melalui permainan tradisional dengan fokus pada aspek berhitung seperti pengenalan bilangan, penjumlahan sederhana, dan pengelompokan benda berdasarkan jumlah. Selain itu, dijelaskan juga bagaimana permainan tradisional tersebut disesuaikan dalam konteks pembelajaran anak usia dini, serta bagaimana guru dan tokoh adat memfasilitasi proses tersebut.

Peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif untuk menafsirkan dan mendeskripsikan hasil temuan. Menurut Sujarweni (2019), analisis data kualitatif meliputi proses penyusunan data hasil observasi dan dokumentasi ke dalam kategori tertentu, identifikasi pola-pola temuan, serta penarikan kesimpulan yang bermakna. Dalam penelitian ini, langkah-langkah pengolahan data mencakup: (1) penggunaan lembar observasi perkembangan kemampuan berhitung anak dengan indikator Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB); (2) penyusunan dan pengorganisasian data lapangan; (3) penyajian temuan dalam bentuk naratif dan visual; serta (4) interpretasi hasil berdasarkan konteks pembelajaran. Meskipun pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif, data kuantitatif yang diperoleh dari lembar observasi tetap dimanfaatkan secara ilustratif, seperti penyebutan nilai rata-rata dan persentase, guna mendukung pemahaman mengenai sejauh mana keterampilan berhitung anak berkembang melalui keterlibatan dalam permainan tradisional. Temuan tersebut berkontribusi dalam menjelaskan bagaimana permainan tradisional Sikka mampu menjadi media pembelajaran berhitung yang kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara aktif mengenalkan empat jenis permainan tradisional Sikka yaitu Heti, nabe, Dodur Siput dan Terang sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran. Permainan dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan melibatkan anak secara langsung untuk bergerak, menghitung dan bekerja sama.

Hasil wawancara dengan guru menyebutkan bahwa permainan ini dipilih karena memiliki unsur berhitung secara alami seperti menghitung biji, menghitung langkah ataupun jumlah giliran. Guru (LSD) selaku guru pendamping menyatakan bahwa:

“Permainan Terang paling disukai anak, karena mereka harus melempar biji kemiri yang ada didalam bilah bambu, tapi mereka belajar berhitung juga karena mereka harus menghitung jumlah biji kemiri yang keluar dari bilah bambu”

Pernyataan Ibu LSD diatas dikuatkan oleh ibu ES selaku guru kelas B1 menyatakan bahwa :

“sudah lama sekali tidak lihat permainan ini, anak-anak sekarang lebih banyak dengan hp. Jadi ketika ada permainan ini mereka tertarik sekali bahkan ingin terus bermain. Kedepannya kami, guru, harus bisa ajar permainan tradisional yang kami dulu biasa mainkan waktu kecil”

Kedua pernyataan guru TK MP diatas menunjukkan permainan tradisional yang dimainkan saat pembelajaran menarik dan menyenangkan untuk anak. Pernyataan ini didukung oleh tokoh adat yang menyatakah bahwa

“permainan tradisional memang harus dimasukan ke pembelajaran sekarang karena banyak hal yang bisa dipelajari anak-anak, salah satunya berhitung”(PH)

“belajar itu harus dari kampung, dari kebiasaan yang ada di kampung, seperti permainan. Kalau semuanya pakai barang dari toko, bgaimana dengan kita punya budaya”(RD)

Kedua pernyataan ini menunjukkan bahwa integrasi permainan tradisional kedalam pembelajaran sangat penting karena mengandung nilai edukatif yang tinggi dan merupakan bagian dari warisan budaya lokal.

Berdasarkan lembar observasi yang digunakan selama proses bermain, ditemukan adanya perkembangan pada ketrampilan berhitung anak. Ketrampilan tersebut meliputi mengenal angka 1-10, menghitung jumlah benda (biji, langkah dan giliran), menjumlahkan benda dalam kelompok kecil (mis, 1+1 dan 1+2), mengelompokkan benda berdasarkan jarak dan jumlah.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa lima anak (33%) berada dalam kategori berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan tiga anak (20%) dalam kategori berkembang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa permainan tradisional memberikan stimulasi positif terhadap ketrampilan berhitung anak. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 1. Perkembangan Ketrampilan Berhitung Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional

Kategori Penilaian	Jumlah anak	Persentase
Belum Berkembang	3	20%
Mulai berkembang	4	27%
Berkembang sesuai harapan	5	33%
Berkembang sangat baik	3	20%
Total	15	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas anak (53%) berada dalam kategori BSH dan BSB yang menindikasikan bahwa pendekatan bermain melalui permainan tradisional mampu memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan kognitif anak khususnya kemampuan berhitung.

Selama kegiatan bermain, anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi. Mereka aktif mengikuti instruksi, menunggu giliran serta menunjukkan kegembiraan saat berhasil menghitung dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa permainan tradisional tidak hanya mendukung aspek kognitif tetapi juga mendorong keterlibatan emosional dan sosial anak. Hasil observasi tersebut juga didukung oleh jawaban ibu LSD yang menyatakan bahwa

“saat bermain, anak2 terlihat sangat lancar dalam menghitung, beda dengan waktu di kelas, waktu bermain dodur siput tadi, mereka cepat sekali menghitung. Mungkin di kelas mereka tertekan. “

Permainan tradisional juga menjadi media untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya lojkal kepada anak sejak dini. Anak tidak hanya belajar berhitung tetapi juga belajar

aturan, kerjasama, sportivitas dan menghargai budaya sendiri. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran holistik pada anak usia dini. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan tokoh asdat, bapak RD yang mengatakan bahwa

“saya sangat setuju kalau guru bisa pakai permainan tradisional untuk mengajar, itu bagus sekali. Anak jadi kenal budaya mereka sejak kecil dan bisa sambil berhitung atau lainnya.”

Selain itu, bapak PH juga menyatakan bahwa

“permainan itu bukan hanya hiburan, sejak dulu anak-anak kami belajar banyak dari permainan. Ada hitungan, ada kerjasama, ada aturan yang harus diikuti. Itu semua bagian dari cara orangtua dulu mendidik anak tanpa sekolah”

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di TK MP, permainan *Heti, Terang, Dodur Siput Dan Nabe*, berperan positif dalam mengembangkan ketrampilan berhitung anak sejak usia dini. Keterlibatan anak dalam permainan ayang mengandung aktivitas berhitung secara alammi, seperti menghitung langkah, giliran atau benda, menunjukkan peningkatan kemampuan numerasi sederhana. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan permainan tradisional dapat menjadi media efektif dalam pengembangan kognitif anak, khususnya dalam mengenalkan konsep bilangan dan operasi dasar berhitung. Dalam konteks ini permainan tradisional bukan hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai wahana belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Proses pembelajaran yang berlangsung melalui permainan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna, sehingga anak merasa tidak ada tekanan dalam belajar berhitung Hal ini sejalan dengan teori Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam pembelajaran anak.

Hasil ini didukung oleh Yaeia, dkk (2022) yang mengatakan bahwa permainan tradisional memberikan kontribusi terhadap perkembangan numerasi anak karena bersifat kontekstual dan menyenangkan. Hal serupa juga dikemukakan oleh Yuliasih, dkk (2023) yang menyatakan bahwa anak lebih mudah memahami konsep berhitung ketika pembelajaran dilakukan melalui aktivitas bermain yang dekat dengan kehidupan mereka. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian pendidikan anak usia dini, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis budaya lokal. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak menggunakan permainan populer atau permainan dari daerah lain, penelitian ini secara khusus mengeksplorasi permainan tradisional khas Kabupaten Sikka (*Heti, Nabe, Dodur Siput, dan Terang*) yang hingga kini belum banyak dikaji dalam konteks pendidikan formal. Penggunaan permainan ini tidak hanya memperkuat relevansi budaya dalam proses pembelajaran, tetapi juga menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan kognitif anak, terutama dalam aspek numerasi.

Selaras dengan temuan-temuan sebelumnya, data hasil observasi dalam penelitian ini memberikan bukti empirik bahwa pendekatan bermain berbasis budaya lokal berdampak langsung pada peningkatan keterampilan berhitung anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami peningkatan kemampuan berhitung yang ditunjukkan pada indikator berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Terlihat sejak awal sebelum memulai permainan, guru meminta anak untuk menyebutkan angka 1-20, hanya beberapa anak yang dapat menyebutnya tanpa ada kesulitan sedangkan sebagian besar hanya mengikuti apa yang dikatakan teman lainnya tanpa memiliki pemahaman yang utuh.

Selanjutnya, guru membagi anak-anak dalam empat kelompok kecil dan menearangkan aturan bermain dalam keempat permainan tradisional di setiap kelompok, permainan pun dimainkan secara bergantian. Saat bermain terlihat jelas bagaimana anak diharuskan untuk berhitung tanpa ada tekanan dan menunjukkan kemampuan berhitung

yang baik. Ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara pendidikan formal dan budaya lokal dapat menciptakan pembelajaran yang relevan, bermakna dan menyenangkan bagi anak.

Dari perspektif teori perkembangan anak, hasil ini selaras dengan pandangan Piaget yang menyatakan bahwa anak usia dini berada dalam tahap operasional konkret dimana pembelajaran akan lebih efektif apabila disampaikan melalui pengalaman langsung, nyata dan dapat dimanipulasi secara fisik oleh anak (Ibda, 2015). Permainan tradisional seperti *Terang* atau *Dodur Siputyang* melibatkan perhitungan biji, giliran dan langkah secara langsung menjadi sarana konkret yang membantu anak memahami konsep angka secara lebih jelas.

Adapun dari sudut pandang teoritis, temuan ini mendukung pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran anak usia dini, dimana anak membangun pemahaman melalui pengalaman langsung. Kegiatan bermain dengan permainan tradisional memungkinkan anak mengalami proses berhitung secara konkret dan aktif sehingga konsep angka dan bilangan lebih mudah dipahami. Selain itu hasil ini juga sejalan dengan pandangan Vygotsky mengenai pentingnya konteks sosial dan budaya dalam proses belajar anak (Wardani et al., 2023).

Selaras dengan pendekatan *merdeka belajar*, Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan berbasis kearifan lokal. Dalam konteks ini, penggunaan permainan tradisional Sikka sebagai bagian dari pembelajaran berhitung tidak hanya mendukung capaian pembelajaran numerasi, tetapi juga memperkuat identitas budaya anak sejak dini. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga strategis dalam upaya pelestarian budaya dan pembentukan karakter anak.

Dari hasil penelitian ini, ketrampilan berhitung anak usia dini tidak semata berkembang karena seringnya pengulangan angka tetapi lebih kepada bagaimana angka-angka itu digunakan. Dalam permainan *terang*, anak-anak belajar menghitung benda secara konkret melalui aktivitas mengumpulkan dan menghitung jumlah. Hal ini sejalan dengan teori belajar Piaget yang menyatakan bahwa anak usia dini berada dalam tahap operasional konkret dimana pembelajaran akan lebih efektif jika berangkat dari hal-hal yang nyata dan dapat dimanipulasi langsung oleh anak (Ibda, 2015). Dalam permainan tradisional, aspek konkret ini sangat menonjol karena anak menggunakan tubuhnya, alat permainan nyata dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Dengan demikian, permainan tradisional tidak hanya menjadi jembatan untuk memahami konsep matematika dasar, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dibanding metode pembelajaran yang bersifat abstrak atau simbolik.

Kegiatan ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kemampuan kognitif lainnya seperti perhatian, memori kerja dan pengambilan keputusan (Wulandari & Pujiastuti, 2023). Saat anak bermain secara berkelompok dalam berbagai permainan tradisional sikka ini, anak dituntut untuk mengingat giliran, menghitung langkah, memperkirakan jumlah dan menyesuaikan tindakan mereka dengan aturan permainan. Aktivitas ini melatih fleksibilitas kognitif sekaligus meningkatkan pemahaman logika-matematis anak. Disisi lain, permainan tradisional sikka yang diturunkan dari generasi ke generasi memiliki pola yang sudah terbentuk secara sosial dan kultural, sehingga memungkinkan anak untuk belajar berhitung dalam suasana yang edukatif dan kaya akan makna budaya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan permainan tradisional berpotensi menjadi solusi untuk mengatasi kejenuhan anak terhadap pembelajaran berhitung. Sebagaimana disampaikan oleh guru dalam wawancara, anak-anak yang sebelumnya menunjukkan ketidaktertarikan terhadap angka menjadi lebih antusias ketika harus menyebutkan angka dalam bermain. Ini memperkuat

pendapat bahwa pembelajaran berhitung yang dikemas dalam bentuk bermain tidak hanya mempercepat pemahaman konsep tetapi juga membangun sikap positif terhadap matematika sejak dini (Purwanti, 2020). Penting memberikan pengalaman matematika yang menyenangkan di masa kanak-kanak untuk membangun fondasi kecintaan terhadap pembelajaran (ÖNGÖREN & GÜNDOĞDU, 2021).

Lebih lanjut, temuan ini mendukung gagasan bahwa pendidikan anak usia dini harus memperhatikan konteks sosial dan budaya tempat anak tumbuh dan berkembang. Hal ini sejalan dengan pendekatan holistik dalam pendidikan anak usia dini, yang menekankan pentingnya mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara terpadu melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Kurikulum Merdeka secara eksplisit mendorong pembelajaran yang berbasis kearifan lokal sebagai bentuk penghargaan terhadap budaya serta sebagai strategi untuk menumbuhkan identitas diri dan karakter anak sejak dini.

Dalam konteks ini, permainan tradisional Sikka seperti *Heti*, *Nabe*, *Dodur Siput*, dan *Terang* bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran berhitung, tetapi juga sebagai media penanaman nilai-nilai sosial dan budaya. Melalui permainan tersebut, anak-anak tidak hanya belajar mengenal angka dan menghitung, tetapi juga memahami aturan, bekerja sama dalam kelompok, bergiliran, bersikap sportif, serta menghargai tradisi dan budaya leluhur mereka. Aktivitas ini mencerminkan prinsip pembelajaran kontekstual sebagaimana yang dikembangkan dalam teori pembelajaran Vygotsky, di mana proses belajar anak dipengaruhi oleh interaksi sosial, budaya, dan lingkungan sekitarnya.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Wulandari dan Pujiastuti (2023) yang menunjukkan bahwa permainan tradisional tidak hanya berdampak pada aspek kognitif anak, tetapi juga mendukung perkembangan sosial-emosional, termasuk kemampuan bekerja sama dan beradaptasi dengan aturan sosial. Dalam permainan tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi, nilai-nilai sosial dan budaya secara tidak langsung diwariskan kepada anak melalui pengalaman konkret. Maka dari itu, integrasi permainan tradisional ke dalam pembelajaran di PAUD merupakan strategi yang efektif untuk membangun fondasi kognitif, sosial, dan moral anak secara seimbang.

Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya memperkuat efektivitas permainan tradisional sebagai media pembelajaran numerasi, tetapi juga menegaskan pentingnya pendidikan yang berakar pada konteks lokal. Ketika anak belajar berhitung melalui permainan yang berasal dari budayanya sendiri, proses belajar menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan pemanfaatan permainan tradisional sebagai bagian dari strategi pembelajaran seharusnya menjadi perhatian penting dalam pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Kesimpulan

Permainan tradisional saat ini mulai terlupakan dan tergantikan dengan permainan dan juga APE modern. Hal ini diakibatkan karena semakin berkembangnya teknologi yang dapat menciptakan permainan-permainan baru bagi anak. Permainan tradisional Sikka seperti *Heti*, *Nabe*, *Terang*, dan *Dodur Siput* memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan keterampilan berhitung anak usia dini di TK MP. Permainan ini secara alami mengandung aktivitas berhitung yang konkret, kontekstual, dan menyenangkan, sehingga mempermudah anak dalam memahami konsep angka dan operasi sederhana. Temuan baru dari penelitian ini adalah digunakannya permainan tradisional khas Kabupaten Sikka yang belum banyak dikaji sebelumnya dalam konteks pembelajaran formal. Selain mendukung aspek kognitif, keterlibatan guru dan penguatan dari tokoh adat menunjukkan bahwa permainan ini juga memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya lokal.

Hasil ini menguatkan pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pendidikan anak usia dini dan dapat menjadi dasar pengembangan model pembelajaran tematik yang lebih holistik dan bermakna. Dengan demikian, permainan tradisional bukan hanya dilestarikan sebagai warisan budaya, tetapi juga dimanfaatkan kembali sebagai sumber belajar yang relevan dan efektif di era modern.

REFERENSI

- Aulia, D., & Sudaryanti, S. (2023). Peran Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4565–4574. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4056>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 27–38. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/197>
- International Commission on the Futures of Education, & Indonesian National Commission for UNESCO. (2022). MENGIMAJINASIKAN kembali Sebuah Kontrak Masa Depan Kita Sosial Baru bersama untuk pendidikan. In *Unesco*. <http://www.unesco.org/open-access/terms-use-ccbysa-en>
- Kholidah, K. A., Widjayatri, R. R. D., & ... (2023). Implementation of Traditional Games With Modifications in Mathematics Learning for Early Childhood. *Cartesius: Jurnal ...*, 6(2), 7–11. <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/CARTESIUS/article/view/2311%0Ahttps://ejournal.ust.ac.id/index.php/CARTESIUS/article/view/2311/2320>
- Lisjayanti, M. F., Khasanah, I., & Rakhmawati, E. (2022). Pengenalan Konsep Bilangan Melalui Alat Permainan Tradisional Dakon Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Wawasan Pendidikan*, 2(2), 574–581. <https://doi.org/10.26877/wp.v2i2.10048>
- ÖNGÖREN, S., & GÜNDOĞDU, S. (2021). Mathematical Skills in Traditional Children's Games in Early Childhood. *Kastamonu Education Journal*, 29(5), 1052–1064. <https://doi.org/10.24106/kefdergi.735687>
- Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia 13 (2014).
- PISA. (2023). PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education,. In *OECD Publishing: Vol. I*. https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2022-results-volume-i_53f23881-en%0Ahttps://www.oecd.org/publication/pisa-2022-results/country-notes/germany-1a2cf137/
- Purwanti, R. (2020). Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan Melalui Permainan Tradisional Congklak. *Jmece*, 01(01), 45–54.
- Samad, F., Salasa, M., & Ramadali, W. O. R. L. O. (2021). Improving numeracy skill through leng kali leng traditional game in learning early math to young learners. *Journal of Physics: Conference Series*, 1832(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1832/1/012031>
- Santi, S., & Bachtiar, M. Y. (2020). Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Permainan Tradisional Congklak Di Taman Kanak-Kanak Yustikarini Kabupaten Bantaeng. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 21. <https://doi.org/10.26858/tematik.v6i1.14436>
- Siregar, N., & Lestari, W. (2018). Peranan permainan tradisional dalam mengembangkan kemampuan matematika anak usia sekolah dasar. *Jurnal Mercumatika : Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.26486/jm.v2i1.427>
- Wardani, I. R. W., Putri Zuani, M. I., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal*

- Pendidikan Islam*, 4(2), 332–346. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>
- Wulandari, J. R., & Pujiastuti, H. (2023). Permainan Tradisional Dakon Dalam Kecerdasan Matematika Pada Anak Usia Dini di SD Negeri Ambon. *Journal Olahraga Rekat (Rekreasi Masyarakat)*, 2(1), 66–72. <https://doi.org/10.21009/jor.21.66-72>
- Yaie, F. I. J. Y., Taty Fauzi, & Dessi Andriani. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung melalui Permainan Kotak Pintar pada Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(03), 8–16. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i03.8807>
- Yuliasih, S., & Mayasarokh, M. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Congklak. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), 97–105. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i1.3232>